

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hakikat Belajar

##### 2.1.1 Pengertian belajar

Belajar juga merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dalam lingkungan (Irham & Wijayani, 2013).

Belajar atau *learning* merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Suryabrata dan Masrun dan Martianah menyatakan bahwa: (Ghufron & Risnawati, 2014).

“Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut secara adaptif, tidak mengabaikan lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya”.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang alami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2009).

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2014).

### **2.1.2 Bentuk belajar**

Dalam buku Mulyono, Gagne mengemukakan bahwa bentuk belajar ada lima, yaitu: (Mulyono, 2003)

a. Belajar responden

Dalam belajar responden, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.

b. Belajar kontiguitas

Kontiguitas yaitu stimulus dan suatu respons dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap.

c. Belajar operant

Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan.

d. Belajar observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa, orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Oleh karena itu perlu diperhatikan agar anak-anak lebih banyak memberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang

kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

e. Belajar kognitif

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif.

## 2.2 Kesulitan Belajar

### 2.2.1 Pengertian

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Mulyadi, 2008).

Kesulitan belajar dapat dipahami melalui berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan asosiasi ahli kesulitan belajar. Reid mengatakan bahwa: (Jamaris, 2014)

“Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri”.

Dapat dikatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah semestinya (Sugiyanto, 2003). Prestasi belajar yang rendah merupakan salah satu bukti adanya kesulitan dalam belajar siswa (Fakhrul Jamal, 2014).

## 2.2.2 Faktor penyebab kesulitan belajar

Penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam 2 golongan, yakni:  
(Ahmadi & Supriyono, 2013)

### a. Faktor intern (faktor dalam diri siswa)

- 1) Faktor fisiologi yang dapat menyebabkan munculnya kondisi kesulitan belajar pada siswa, seperti siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologi yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi yang pada umumnya rendah, bakat yang tidak sesuai dengan mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang, serta tipe belajar yang berbeda.

### b. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)

- 1) Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa media belajar yang kurang lengkap, gedung sekolah yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, dan waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin.
- 2) Faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan faktor lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Senada dengan pendapat diatas Irham dan Wiyani (2013:264) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara

lain, kemampuan intelektual, kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan, membau dan merasakan. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh guru, kualitas pembelajaran, instrument dan fasilitas pembelajaran serta lingkungan alam dan sosial.

### **2.2.3 Faktor Psikologis Penyebab Kesulitan Belajar**

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Menurut Umi Kusyairy faktor psikologis diantaranya niat untuk belajar, intelegensi, kapaitas memori, perhatian, minat, bakat, motivasi, kelelahan, dan stertor atau hal-hal yang yang dapat menyebabkan stress (Kusyairy, 2014)

Menurut Damiyanti dan Mudjiono faktor psikologis diantaranya sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan prestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar (Mudjiono, 2013).

Menurut Djaali faktor psikologis diantaranya intelegensi, minat, motivasi, dan carabelajar (Djaali, 2013).

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor-faktor psikologis dalam belajar maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor psikologis dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar matematika antara lain: Minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi. Kelima faktor ini telah

mencakup keseluruhan faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Penjelasan kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh keputusan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan belajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia tidak akan segan-segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar (Daryanto, 2010).

b. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari maupun tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat. Sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya (Daryanto, 2010).

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan

kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan (Damiyanti & Mudjiono, 2013).

Motivasi terdapat 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dalam berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2003). Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya orang tua (Djaali, 2013).

c. **Konsentrasi**

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slametto, 2010).

Menurut Slametto indikator konsentrasi adalah memperhatikan guru yang sedang memberikan materi dan melakukan aktivitas lain selain belajar.

d. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah suatu cara atau metode belajar yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri siswa dimana siswa akan terbiasa melakukan tanpa ada paksaan (Mardiyatun Mugi Rahayu, “Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Daerah Binaan II Kecamatan Ajibarang Banyumas”, (Rahayu, 2015).

Indikator kebiasaan belajar menurut Damiyanti dan Mudjiono yaitu metode belajar, waktu belajar, dan persiapan belajar (Damiyanti Dan Mudjiono, 2013).

e. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Daryanto, 2010).

Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya (Azwar, 2008)

#### **2.2.4 Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika**

Menurut Pitadjeng (2006:49-50) Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, yaitu:



a. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika

Untuk megajarkan matemaika, guru hendaknya memastikan kesiapan siswa untuk belajar dengan cara:

- 1) Memastikan kesiapan intelegtual anak untuk mempelajari konsep baru matematika
- 2) Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak untuk belajar materi baru
- 3) Membiasakan anak untuk siap belajar matematika sejak dari rumah

b. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak

Media belajar memudahkan siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung. Pemilihan media belajar yang tepat memudahkan siswa memahami materi. Sebaliknya, jika pemilihan media kurang tepat maka dapat membingungkan siswa bahkan menimbulkan salah konsep.

c. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahan matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa sehingga lebih mudah untuk mencari penyelesaian masalah dengan kemampuan matematika yang telah dimiliki.

d. Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak

Pembelajaran matematika memiliki kesan sulit bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru dapat memberikan solusi,

salah satunya dengan memberikan suatu masalah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

- e. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya

Kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

- f. Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar matematika

Siswa yang merasa takut dengan matematika akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya.

### **2.3 Hasil belajar**

Hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya serta yang tidak tahu menjadi tahu (Mulyasa, 2008).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Nawawi, 20013).

#### **2.3.1 Fungsi hasil belajar**

Suryabrata (2001) mengemukakan beberapa fungsi penilaian dalam proses pendidikan yaitu:

a. Dasar psikologis

Secara psikologis seseorang butuh mengetahui sudah sampai sejauh mana ia berhasil mencapai tujuannya, masalah psikologis akan pengetahuannya mengenai hasil usaha yang telah dilakukan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu dari segi anak didik dan dari segi pendidik.

b. Dasar administratif

Adapun dasar administratif diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan data untuk dapat menentukan status siswa di kelasnya.
- 2) Memberikan iktisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan.
- 3) Merupakan inti laporan kemajuan belajar siswa terhadap orang tua atau walinya.

**2.3.2 Tujuan hasil belajar**

Menurut Sudjana (2005) tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.

## 2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini dikuatkan oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

- a. Skripsi Fajar Hidayati, “Kajian Kesulitan Belajar Siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta Dalam Mempelajari Aljabar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam penyelesaian persoalan aljabar yang berkaitan dengan konsep dan prinsip adalah dalam penguasaan konsep, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan gambar dan simbol untuk mempresentasikan konsep (Hidayati, 2010)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan penelitian mengetahui penyebab kesulitan belajar dalam mata pelajaran aljabar, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan tujuan penelitian menyetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika.

- b. Skripsi Hasanah, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Ditinjau Dari Segi Kemampuan Koneksi Matematika Materi Pokok Segiempat Dan Segitiga Pada Siswa Kelas VII MTs Yusuf Abdussatar”. Hasil penelitiannya yaitu kurang memahami konsep matematika yang telah dipelajari, tidak mengaitkan konsep matematika yang akan dipelajari dengan konsep yang telah diketahui sebelumnya, cepat melupakan konsep matematika yang kurang dipahami (Hasanah, 2017).

Letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang

kesulitan belajar matematika dari segi kemampuan koneksi matematika siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika.

- c. Skripsi Mardiyatun Mugi Rahayu, “Pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Daerah Binaan II Kecamatan Ajibarang Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah besarnya pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Daerah Binaan II Kecamatan Ajibarang Banyumas tergolong cukup kuat yaitu sejumlah 32,3% dengan sisa 63,7 dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian (Rahayu, 2015).

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif survey deskriptif dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan tujuan mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika.

- d. Jurnal Nurlela Nugraha dkk, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bentuk Aljabar Pada Siswa SMP Kelas VII”. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari empat kesalahan dalam mengerjakan soal aljabar yaitu kekurangan pemahaman tentang operasi positif dan negative, kekurangan pemahaman membaca soal, keliru dalam perhitungan, dan penggunaan proses yang keliru (Nugraha, Kadarisma, & Setiawan, 2018).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti sebelumnya meneliti kesulitan belajar pada materi bentuk aljabar, sedangkan peneliti meneliti kesulitan belajar belajar tanpa patokan jenis materinya.

- e. Jurnal Fakhru Jamal, S.Pd, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan”. Dari hasil penelitian didapat bahwa kesulitan siswa kelas XI IPA dalam materi peluang adalah kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep peluang, juga kebiasaan guru dalam mengajar matematika hanya dengan cara mencatat saja di papan tulis, kemudian siswa kurang keinginannya dalam menyelesaikan contoh soal yang diberikan oleh guru (Fakhru Jamal, S.Pd, 2014).

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dapat dilihat dari teknik pengumpulan data, pada peneliti sebelumnya menggunakan tes dan angket, sedangkan peneliti menggunakan wawancara.

## 2.5 Kerangka Pikir

